



# JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 1 Tahun 2022 Halaman 684 - 691

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal pada Tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah

Lu'luil Maknun<sup>1</sup>, Hana Kamila<sup>2</sup>✉

UIN Syarif Hidayatullah, Indonesia<sup>1,2</sup>

E-mail: [maknun@uinjkt.ac.id](mailto:maknun@uinjkt.ac.id)<sup>1</sup>, [hanakamila2002@gmail.com](mailto:hanakamila2002@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran tatap muka di era *new normal* model pembelajaran yang seperti apa yang bisa guru terapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *new normal*. Penulisan artikel ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara meneliti berbagai referensi dari jurnal nasional maupun internasional yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Setelah meneliti berbagai referensi, langkah selanjutnya yaitu penulis melakukan seleksi, analisis, dan kemudian hasilnya disajikan secara sistematis dalam artikel ini. Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Guru sebagai seorang yang sangat berperan dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa model yang dapat diterapkan pada pembelajaran di era *new normal* diantaranya: 1) *Blended Learning*; 2) *Flipped Classroom*; 3) *Hybrid Learning*. Tentunya dalam menerapkan suatu model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa dan kemampuan guru.

**Kata Kunci:** *New Normal*, Model, Pembelajaran.

### Abstract

*This article was created with the aim of providing an overview of how face-to-face learning in the new normal era, what kind of learning model can teachers face in facing educational challenges in the new normal era. The writing of this article uses the Literature Review method. Data collection techniques were carried out by examining various references from national and international journals related to the topics discussed. After researching various references, the next step is the writer conducts selection, analysis, and then the results are presented systematically in this article. The learning model is an important component in learning. The teacher as a person who plays a very important role in the learning process must apply the right learning model so that learning can be achieved. Several models that can be applied to learning in the new normal era include: 1) *Blended Learning*; 2) *Reverse Class*; 3) *Hybrid Learning*. Of course, in applying a learning model, it must be adapted to the characteristics of students and the ability of teachers.*

**Keywords:** *New Normal*, Model, Learning.

Copyright (c) 2022 Lu'luil Maknun, Hana Kamila

✉Corresponding author :

Email : [hanakamila2002@gmail.com](mailto:hanakamila2002@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2004>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Pandemi mengantar normal “baru”, di mana digitalisasi telah merubah cara bekerja dan belajar. Hal ini memaksa pendidikan untuk mengikuti digitalisasi tersebut. Beralih dari kehadiran fisik (tatap muka) menjadi kontak virtual (sinkron dan asinkron), ruang belajar menjadi tidak berwujud, virtual, tidak aktual, serta berdampak pada pembelajaran siswa dan organisasi sekolah, yang tidak lagi bangunan tetapi situs web. Covid-19 juga telah memindahkan kurikulum *online*, memaksa peserta didik secara fisik terpisah satu sama lain maupun guru, terutama dari pertemuan dialogis langsung yang terjadi di ruang kelas (Pacheco, 2021).

Kementerian Pendidikan Republik Indonesia juga telah mengeluarkan kebijakan, antara lain menutup sekolah dan mengganti proses belajar mengajar dengan sistem *online* (daring). Penerapan e-learning juga mendorong para pendidik untuk memikirkan kembali model dan metode pembelajaran yang akan digunakan (Siahaan, 2020). Pembelajaran *online* juga merupakan inovasi dalam pendidikan sebagai sumber belajar yang variatif. Tingkat keberhasilan pembelajaran yang dilakukan tergantung pada karakteristik yang dimiliki peserta didik, dan dari seberapa efektif model pembelajaran yang dipilih dan diterapkan oleh guru (Qoriawati, 2021).

Penerapan sosial distancing sebagai elemen kunci dari *new normal* dengan sendirinya dapat menciptakan tantangan unik bagi semua orang di dunia pendidikan. Oleh karena itu, mereka yang menjadi bagian dalam dunia pendidikan harus mencari solusi bagaimana proses belajar mengajar di era *new normal* dapat terus berlangsung (Fatwa, 2020).

Belakangan ini Kemendikbud telah mengizinkan sekolah untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka (*offline*), tentu dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Seperti surat izin orang tua, wajib memakai masker, siswa yang boleh hadir hanya 50% dari kapasitas sekolah dan harus di *rolling* (bergantian), selain itu sekolah juga harus menyediakan alat/fasilitas protokol kesehatan yang memadai (tempat mencuci tangan, thermometer, hand sanitizer, dll). Selain itu guru juga harus menyiapkan model pembelajaran seperti apa yang sesuai dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran tatap muka di era *new normal* ini. Karena model pembelajaran merupakan salah satu komponen yang dapat menentukan keberhasilan dan tercapai atau tidaknya tujuan suatu pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pembelajaran tatap muka di era *new normal* model pembelajaran yang seperti apa yang bisa guru terapkan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era *new normal*.

Oleh karena itu dalam artikel ini, penulis akan membahas tentang, pengertian model pembelajaran dan model pembelajaran seperti apa yang dapat diterapkan untuk menghadapi pembelajaran tatap muka di era *new normal* ini.

## METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode Tinjauan Pustaka. Pengumpulan data-data dan informasi dilakukan pada bulan September 2021. Pengertian dari Tinjauan Pustaka adalah metode yang sistematis dan dapat dikaji ulang untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian dan gagasan yang dihasilkan dari peneliti sebelumnya, adapun tujuan dari Tinjauan Pustaka adalah untuk menganalisis dan mensintesis pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti untuk menemukan celah-celah bagi penelitian yang akan dilakukan (Rahayu et al., 2019). Dalam melakukan Tinjauan Pustaka terdapat beberapa tahapan, yaitu: 1) Formulasi permasalahan. Pilihlah topik yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji; 2) Cari literatur/data-data yang mendukung penelitian; 3) Evaluasi data. Mengevaluasi apakah data sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan; 4) Analisis dan interpretasi. Diskusikan, temukan dan rangkum dokumen (Mardiyantoro, 2019).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran merupakan teori belajar yang luas dan menjadi kerangka dalam berpikir untuk menentukan pendekatan, misalnya model behaviorism oleh Ivan Pavlov (Dra. Indrawati, 2016).

Winaputra (2005: 3) dalam Thamrin Tayeb (Tayeb, 2017) mengatakan bahwa model berkaitan dengan pembelajaran, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggabambarkan langkah-langkah secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran, dan model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman untuk peserta didik dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Masih dalam Thamrin Tayeb (Tayeb, 2017) menurut Joyce, dkk (2009) model pembelajaran dapat membantu siswa untuk mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan menuangkan ide dari diri mereka sendiri. Dan dalam Thamrin Tayeb (Tayeb, 2017) Joice, dkk (2009) mengelompokkan model pembelajaran ke dalam 4 (empat) kategori, yaitu: 1) Model yang memproses informasi. Menekankan bagaimana guru dan siswa dapat memperoleh, mengolah, dan menjelaskan informasi; 2) Model pengajaran sosial. Menekankan pada pengembangan apa yang bisa guru dan siswa lakukan dan menciptakan suasana yang demokratis dalam lingkungan masyarakat; 3) Model pengajaran personal. Kategori model ini memiliki tujuan untuk merancang sekolah yang mengadopsi *nondirective philosophy* sebagai intisari pendekatan dalam pengajaran; 4) Model sistem perilaku. Menekankan pada bagaimana agar siswa dapat menerapkan sikap yang lebih produktif.

Abas Asyafah dalam jurnal nya yang berjudul “Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam)” mengatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa model pembelajaran penting untuk di kembangkan, yaitu: 1) Model pembelajaran yang efektif berguna dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran mudah dicapai menjadi lebih baik; 2) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna kepada siswa dalam proses pembelajaran; 3) Perubahan pola pembelajaran dapat menciptakan gairah belajar, menghindari kebosanan, serta akan berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran; 4) Mengembangkan beragam model pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, mengingat perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan, dan pola belajar siswa yang berbeda-beda; 5) Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran juga sangat beragam dan tidak terpaku hanya pada model tertentu; 6) Guru yang professional juga di tuntutan untuk memiliki motivasi dan semangat inovatif dalam menjalankan tugas dan fungsi jabatannya (Asyafah, 2019).

Model pembelajaran merupakan bagian dari struktur pembelajaran yang luas cakupannya. Ini mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik dalam suatu pembelajaran. Salah satu aspek penting dalam model pembelajaran adalah sintaks, yang merupakan langkah-langkah standar dan harus diikuti ketika hendak mengimplementasikan suatu model pembelajaran. Sintak harus tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran, terutama yang terinci dalam kegiatan pembelajaran dasar. Dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang menerapkan model pembelajaran tertentu, kegiatan pendidik harus mencerminkan sintaks model pembelajaran yang dipilih, begitu juga dengan aktivitas peserta didik harus mencerminkan bagaimana perilaku dan pola interaksi yang di persyaratkan (Hayati, 2017).

Berikut beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan di Sekolah Dasar, khususnya pada saat pandemi Covid-19 seperti sekarang.

### **Model Pembelajaran *Blended Learning***

*Blended Learning* adalah salah satu solusi untuk memecahkan masalah yang dialami oleh guru ketika proses pembelajaran, terutama di masa pandemi seperti sekarang. Menurut Torraro (2007) dalam (Inggriyani et al., 2019) *Blended Learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara menggabungkan antara pembelajaran tatap muka (*face to face*) dengan pembelajaran elektronik (*e-learning*).

Program *Blended Learning* terdiri dari beberapa kategori, yaitu: 1) Menyelesaikan kurikulum secara *online* penuh dengan semua pembelajaran dilakukan secara *online* dan jarak jauh dan tanpa ada unsur tatap muka (*offline*); 2) Kurikulum *online* penuh dengan opsi instruksi tatap muka, tetapi tidak diwajibkan; 3) Pembelajaran sebagian besar atau seluruhnya dilakukan secara *online* dengan hari-hari tertentu dilakukan secara *offline* (di kelas/di sekolah); 4) Sebagian besar atau sepenuhnya kurikulum *online* di sekolah atau ruang kelas tempat siswa bertemu setiap hari; 5) Instruksi di dalam kelas dengan komponen *online* dan penting untuk memperpanjang pembelajaran di luar kelas dan hari-hari di luar sekolah; 6) Instruksi kelas yang mengintegrasikan sumber daya *online*, tetapi sedikit atau tidak ada persyaratan untuk siswa *online*; 7) Pengaturan tatap muka dengan sedikit atau tanpa sumber daya/komunikasi *online* (Hrastinski, 2019).

Sintaks dari model pembelajaran *Blended Learning* menurut Ramsay (2001) dalam Marlina (Marlina, 2020) adalah sebagai berikut: 1) Mencari informasi secara *online* dan *offline* berdasarkan relevansi, validasi, reliabilitas, dan kejelasan akademik; 2) Menemukan, memahami, dan membandingkan ide atau gagasan; 3) Menafsirkan informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang telah dicari dari berbagai sumber; 4) Mengkomunikasikan ide atau interpretasi menggunakan media *online* atau *offline*; 5) Membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan adaptasi dari hasil analisis, diskusi, dan penarikan kesimpulan dari informasi yang diperoleh secara *online* atau *offline*.

Dari sintaks model pembelajaran *Blended Learning* Marlina (Marlina, 2020) menyimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut: 1) Pembelajaran dapat dimulai secara tatap muka atau seluruhnya dilakukan secara *online*; 2) Memberikan arahan kepada siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber; 3) Siswa memahami dan menginterpretasikan, mengkomunikasikan, dan mengkonstruksikan pengetahuan serta menarik kesimpulan dari ide atau gagasan yang ditemukan dengan menggunakan sarana *online* atau *offline*. Karena model pembelajaran *Blended Learning* salah satu sintaks pembelajarannya adalah *online*, jadi diperlukan sebuah aplikasi untuk mendukung proses pengajaran misalnya *google classroom*.

Keunggulan dari model ini adalah: 1) Menghemat waktu; 2) Mengurangi biaya; 3) Pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien; 4) Memudahkan siswa dalam mengakses materi pembelajaran; 5) Siswa dapat mempelajari materi secara gratis, kapanpun, dan dimanapun secara mandiri; 6) Memanfaatkan berbagai materi yang tersedia secara *online*; 7) Siswa dapat berdiskusi dengan guru atau siswa lainnya di luar jam pelajaran; 8) Guru tidak banyak menggabiskan energi untuk belajar; 9) Menambah pengayaan materi melalui internet; 10) Memperluas cakupan pembelajaran; 11) Memaksimalkan hasil, keuntungan, dan meningkatkan daya Tarik dalam suatu pembelajaran (Kholiqul Amin, 2017).

Adapun kekurangannya adalah: 1) Sulit dilaksanakan jika sarana dan prasarana tidak mendukung; 2) Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang lengkap; 3) Akses internet yang tidak merata di semua lokasi (Kholiqul Amin, 2017).

### **Model Pembelajaran *Flipped Classroom***

Model *Flipped Classroom* merupakan salah satu upaya yang memberikan solusi terhadap permasalahan berpikir kritis yang dapat diterapkan dalam penanganan pendidikan. Pada dasarnya konsep model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah siswa berdiam diri dirumah melakukan apa yang mereka lakukan di dalam kelas yaitu belajar dengan memahami materi yang diberikan guru dan melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh siswa di rumah seperti mengerjakan tugas dan menyelesaikan masalah, menurut Bergmann dan Sams (2012) dalam (Maolidah et al., 2017).

*Flipped Classroom* menurut Johnson (2013) dalam (Maolidah et al., 2017) merupakan media dalam proses pembelajaran dengan cara mengurangi kapasitas kegiatan pembelajaran di kelas dan memaksimalkan interaksi satu sama lain yaitu guru, siswa, dan lingkungannya.

*Flipped Classroom* adalah reorganisasi antara lingkungan kelas dengan kegiatan rumah. Artinya kegiatan yang biasanya dilakukan di dalam kelas, sekarang dapat dilakukan di luar kelas, begitupun sebaliknya (Mohammed & Daham, 2020).

Menurut Goedhart, dkk (Goedhart et al., 2019) inti dari *Flipped Classroom* adalah untuk mengalihkan pembelajaran dengan mengirimkan materi sebelum kelas dimulai, baik dalam bentuk video instruksional, rekaman materi, maupun sumber pengetahuan yang dapat diakses dari jarak jauh lainnya, sehingga *Flipped Classroom* dapat memberikan kesempatan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan beragam keahlian dan gaya belajar siswa melalui beberapa proses dan kegiatan pembelajaran.

Sintaks model pembelajaran *Flipped Classroom* menurut teori Bergmann dan Sams (2012) dalam Hasanuddin, dkk (Hasanudin et al., 2020) yaitu: 1) Pembelajaran *Flipped Classroom* hari pertama; 2) Pengumuman pembelajaran *Flipped Classroom*; 3) Menjelaskan kepada siswa cara mengakses video; 4) Meminta siswa untuk bertanya/memberi tanggapan; 5) Meminta siswa untuk saling membantu dan saling menanggapi pertanyaan/tanggapan dari teman-temannya; 6) Guru membuat sistem penilaian/evaluasi; 7) Siswa membandingkan pembelajaran yang lebih luas dengan tugas yang lebih kompleks.

Kelebihan dari *Flipped Classroom* menurut Millard (2012) dalam Hamid dan Hadi (Hamid & Hadi, 2020) diantaranya: 1) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; 2) Memperkuat keterampilan berdasarkan prestasi kelompok; 3) Menawarkan pendekatan pedagogis kepada siswa secara individu melalui pengajaran; 4) Kegiatan siswa seperti diskusi kelas menjadi lebih fokus; 5) Siswa memiliki kebebasan berkreasi. Serta dengan menerapkan model pembelajaran *Flipped Classroom* guru akan memiliki lebih banyak waktu dalam memberikan/menjelaskan materi pembelajaran.

Adapun kekurangan dari model pembelajaran *Flipped Classroom* diantaranya: 1) Tidak semua guru/siswa memiliki perangkat teknologi untuk mengakses konten *online*; 2) Kurangnya kapasitas guru di bidang TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi); 3) Tidak semua siswa merasa nyaman belajar melalui perangkat digital, seperti laptop/komputer; 4) Menuntut kemandirian siswa melalui uraian singkat dari mata pelajaran yang akan di pelajari; 5) Tidak semua daerah/tempat memiliki jaringan internet yang stabil dan kuat (Hamid & Hadi, 2020).

### **Model Pembelajaran *Hybrid Learning***

Model pembelajaran *Hybrid Learning* adalah model pembelajaran inovatif yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. *Hybrid Learning* juga dapat diartikan sebagai proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang berpusat pada peserta didik, dikembangkan dengan desain instruksional yang mengintegrasikan kegiatan kelas digital (internet dan *mobile*), cetak, rekaman, dan tatap muka (tradisional) dengan terencana (Aristika et al., 2021).

Masih dari jurnal yang di tulis oleh Aristika, dkk yang mengatakan bahwa *Hybrid Learning* berupaya memadukan manfaat terbaik dari model pengajaran “lama” dan model pengajaran “baru” sehingga kualitas pembelajaran yang dikembangkan adalah kualitas optimal yang lebih baik dari kualitas tatap muka atau sekedar kegiatan pembelajaran *online/daring*. Pembelajaran yang dirancang dengan model pembelajaran *Hybrid Learning* juga memungkinkan untuk mempengaruhi metakognitif siswa. *Hybrid Learning* juga memiliki kelebihan karena selain menggunakan pendekatan tatap muka, juga menggunakan pendekatan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) baik teknologi *mobile* maupun *nonmobile* (Aristika et al., 2021).

Maspul dan Amalia (Maspul & Amalia, 2021) menyarankan bahwa untuk mengikutsertakan orang tua dalam mengadaptasi *Hybrid Learning*. Adapun peran yang dapat dilakukan orang tua, antara lain: 1) Orang tua diharapkan dapat menyiapkan fasilitas yang dapat menunjang pembelajaran yang memadai; 2) Orang tua harus memastikan siswa belajar dengan aman (kondisi kesehatan, membantu siswa menyelesaikan tugas, dll); 3) Orang tua harus proaktif dalam mencari informasi tambahan terkait dengan *Hybrid Learning* (berkomunikasi dengan guru); 4) Orang tua tidak menambah beban dengan menuntut hasil yang maksimal

pada siswa; 5) Mengembangkan strategi dalam pengasuhan, terutama menjaga kesehatan siswa, mengamati aktivitas siswa selama melakukan pembelajaran *online*; 6) Memotivasi siswa, seperti dengan memberi *reward* atau hadiah; 7) Menjaga komunikasi, baik antara orang tua dengan guru, orang tua dengan siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh M. Makhin (Makhin, 2021) dengan judul “*Hybrid Learning: Model Pembelajaran pada Masa Pandemi di SDN Bungurasih Waru Sidoarjo*” menyimpulkan bahwa, terdapat empat faktor yang dapat menghambat dan mendukung penerapan *Hybrid Learning*, yaitu guru, orang tua, siswa, dan aplikasi. Dalam *Hybrid Learning* juga guru dituntut harus memiliki pemahaman yang baik tentang teknologi, serta mendorong dan mendukung anak untuk tetap aktif belajar. Selain guru, siswa juga dituntut untuk selalu memahami materi yang diberikan oleh guru.

Keunggulan dari model pembelajaran *Hybrid Learning* adalah: 1) Siswa tidak hanya belajar lebih banyak dalam sesi *online*, tetapi dapat meningkatkan interaksi dan kepuasan siswa; 2) Siswa memiliki banyak pilihan sebagai tambahan pembelajaran di kelas, meningkatkan pemahaman terhadap apa yang telah dipelajari, dan memiliki kesempatan untuk mengakses pembelajaran lebih lanjut; 3) Penyajian data yang lebih cepat oleh siswa yang belajar menggunakan *e-learning/online*; 4) Siswa berkesempatan untuk mempelajari materi sesuai dengan keinginannya, serta jadwal yang fleksibel (Wahyuni, 2021).

Kekurangan dari model pembelajaran *Hybrid Learning* yang menjadi hambatan dalam penerapannya, diantaranya: 1) Dibutuhkan beragam media, sehingga perlu persiapan yang optimal sebelum memulai pembelajaran; 2) Fasilitas yang dimiliki siswa tidak merata, seperti laptop/komputer dan akses internet (Wahyuni, 2021).

## KESIMPULAN

Pandemi Covid-19 telah merubah segalanya, semua kegiatan beralih menjadi virtual (*online*). Termasuk sistem pendidikan. Setelah hampir dua tahun melaksanakan pembelajaran *online*, di Indonesia Kemendikbud pada akhirnya telah mengizinkan sekolah untuk kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka (*offline*) dengan syarat dan ketentuan yang berlaku, dan ini menjadi tantangan tersendiri bagi para tenaga kependidikan, terutama bagi guru.

Model pembelajaran merupakan komponen penting dalam sebuah pembelajaran. Guru sebagai seorang yang sangat berperan dalam proses pembelajaran harus menerapkan model pembelajaran yang efektif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Beberapa model yang dapat diterapkan pada pembelajaran di era *new normal* diantaranya: 1) *Blended Learning*; 2) *Flipped Classroom*; 3) *Hybrid Learning*. Tentunya keberhasilan suatu model pembelajaran bergantung pada karakteristik siswa dan kemampuan yang dimiliki oleh guru.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan artikel dengan judul “Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era *New Normal* pada tingkat SD/MI” ini dapat diselesaikan. Tidak lupa pula shalawat serta salam tercurah kepada Rasulullah SAW yang syafa’atnya kita nantikan kelak. Peneliti menyadari bahwa penulisan artikel ini tidak dapat diselesaikan tanpa do’a dan dukungan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Lu’luil Makhnun, M. Pd selaku dosen pengampu mata kuliah Komposisi Bahasa Indonesia, yang telah membimbing dan memberi arahan dalam penyusunan artikel ini.
2. Ibu dan kakak-kakak yang selalu mendo’akan dan memberi semangat selama peneliti mengerjakan artikel ini.
3. Teman-teman yang telah mendukung dan memberi semangat selama pengerjaan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aristika, A., Darhim, Juandi, D., & Kusnandi. (2021). The Effectiveness Of *Hybrid Learning* In Improving Of Teacher-Student Relationship In Terms Of Learning Motivation. *Emerging Science Journal*, 5(4), 443–456. <https://doi.org/10.28991/Esj-2021-01288>
- Asyafah, A. (2019). Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/T.V6i1.20569>
- Dra. Indrawati, M. (2016). *Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing*.
- Fatwa, A. (2020). Pemanfaatan Teknologi Pendidikan Di Era *New Normal*. *Indonesian Journal Of Instructional Technology*, 1(2), 20–30. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jmtp/article/download/18175/16565%0ahttps://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/1236%0ahttps://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/view/37%0ahttp://jurnal.fai.umi.ac.id/index.php/eljo>
- Goedhart, N. S., Blignaut-Van Westrhenen, N., Moser, C., & Zweekhorst, M. B. M. (2019). The Flipped Classroom: Supporting A Diverse Group Of Students In Their Learning. *Learning Environments Research*, 22(2), 297–310. <https://doi.org/10.1007/S10984-019-09281-2>
- Hamid, A., & Hadi, M. S. (2020). Desain Pembelajaran Flipped Learning Sebagai Solusi Model Pembelajaran Pai Abad 21. *Quality*, 8(1), 149. <https://doi.org/10.21043/Quality.V8i1.7503>
- Hasanudin, C., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2020). Elaborasi Model Pembelajaran Flipped Classroom Dan Google Classroom Sebagai Bentuk Self-Development Siswa Mengikuti Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Adaptasi Kebiasaan Baru (Akb). *Jurnal Intelegensia*, 8(2), 85–97.
- Hayati, S. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning. *Magelang: Graha Cendekia*, 120.
- Hrastinski, S. (2019). What Do We Mean By Blended Learning? *Tech Trends*, 63(5), 564–569. <https://doi.org/10.1007/S11528-019-00375-5>
- Inggriyani, F., Hamdani, A. R., & Dahlan, T. (2019). Minat Belajar Mahasiswa Dengan Menggunakan Blended Learning Melalui Google Classroom Pada Pembelajaran Konsep Dasar Bahasa Indonesia Sd. *Pembelajar: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 28. <https://doi.org/10.26858/Pembelajar.V3i1.8649>
- Kholiqul Amin, A. (2017). Kajian Konseptual Model Pembelajaran Blended Learning Berbasis Web Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 4(2), 62.
- Makhin, M. (2021). Mudir (Jurnal Manajemen Pendidikan) *Hybrid Learning: Model Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di Sd Negeri Bungurasih Waru Sidoarjo*. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2). <http://ejournal.insud.ac.id/index.php/mpi/index>
- Maolidah, I. S., Ruhimat, T., & Dewi, L. (2017). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Pada Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Edutcehnologia*, 3(2), 160–170.
- Mardiyantoro, N. (2019). Metodologi Penelitian. *Elearning Fastikom*, 1–18.
- Marlina, E. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Blended Learning Berbantuan Aplikasi Sevima Edlink. *Jurnal Padagogik*, 3(2), 104–110. <https://doi.org/10.35974/Jpd.V3i2.2339>
- Maspul, K. A., & Amalia, F. (2021). The Role Of Parents In The Implementation Of *Hybrid Learning* Toward School Normalisation In Indonesia. *Academia Letters, September*. <https://doi.org/10.20935/Al3588>
- Mohammed, H. J., & Daham, H. A. (2020). Analytic Hierarchy Process For Evaluating Flipped Classroom Learning. *Computers, Materials And Continua*, 66(3), 2229–2239.

- 691 *Model Pembelajaran dalam Rangka Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di Era New Normal pada Tingkat Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah – Lu'luil Makhnun, Hana Kamila*  
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2004>
- <https://doi.org/10.32604/Cmc.2021.014445>
- Pacheco, J. A. (2021). The “New Normal” In Education. *Prospects*, 51(1–3), 3–14.  
<https://doi.org/10.1007/S11125-020-09521-X>
- Qoriawati, U. (2021). Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Daring Bagi Peserta Didik Mi/Sd Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jemari (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(1), 10–17.  
<https://doi.org/10.30599/Jemari.V3i1.769>
- Rahayu, T., Syafril, S., Wekke, I. S., & Erlinda, R. (2019). *Teknik Menulis Review Literatur Dalam Sebuah Artikel Ilmiah*. September. <https://doi.org/10.31227/Osf.io/Z6m2y>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1), 73–80. <https://doi.org/10.31599/Jki.V1i1.265>
- Tayeb, T. (2017). Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(02), 48–55.
- Wahyuni, A. S. (2021). *Penerapan Model Hybrid Learning Dalam Ptm Terbatas Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Ayu*. 2(November 2021), 292–297.  
<https://doi.org/10.5281/Zenodo.5681376>